

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, ia memiliki karakter yang unik yang berbeda satu dengan lainnya. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan manusia lain untuk mengakui keberadaannya dan untuk saling menggantungkan keberlangsungan hidupnya. Berkaitan dengan keunikannya sebagai individu dan kebutuhannya sebagai makhluk sosial, manusia perlu memiliki ketrampilan untuk mengelola dirinya dan ketrampilan untuk berinteraksi dengan sesama, yang biasa disebut ketrampilan sosial emosional. Ketrampilan sosial emosional didapat dari pembelajaran dan implementasi / penerapan proses sosial emosional. Menurut Wiyani (2014:123), proses sosial emosional adalah tingkah laku atau perbuatan yang diikuti dengan perasaan-perasaan tertentu yang sangat kuat, yang terjadi pada saat individu berinteraksi dengan orang lain. Dari hal diatas, dapat dinyatakan bahwa kemampuan sosial emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami pihak lain pada saat keduanya berinteraksi.

Proses sosial emosional di masyarakat akan berjalan dengan baik jika masing-masing anggota masyarakat memiliki kemampuan sosial emosional yang memadai. Kemampuan sosial emosional tersebut meliputi kemampuan berperilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, kemampuan berperilaku taat terhadap aturan sehari-hari, kemampuan berperilaku sabar, kemampuan berperilaku yang mencerminkan sikap mandiri, kemampuan berperilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu, kemampuan menghargai dan toleran kepada orang lain serta kemampuan menyesuaikan diri.

Anak adalah makhluk individu dan makhluk sosial yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Pengembangan individu yang baik akan menghasilkan individu-individu yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kecerdasan yang dibutuhkan kelompok sosial atau masyarakat. Pengembangan

sosial yang baik akan menghasilkan kelompok sosial atau masyarakat yang memiliki infrastruktur atau lembaga yang baik untuk pengembangan individu, kesehatan, kesadaran hukum, kesadaran spiritual dan ketahanan ekonomi masyarakat. Upaya untuk meningkatkan ketrampilan sosial emosional anak sebaiknya dilakukan mulai anak prasekolah atau anak usia dini, karena ini adalah masa kritis yang menjadi fondasi anak-anak ditahap kehidupan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan awal sampai anak berusia 6 tahun. Pendidikan pada tahap ini sangat penting dan harus diupayakan seoptimal mungkin, karena ini merupakan dasar ataupun fondasi awal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak ditahap selanjutnya. Kegagalan dalam memberikan dasar-dasar ketrampilan sosial emosional pada saat usia dini akan memiliki dampak ke depan yang sangat panjang. Kurangnya waktu dan kesempatan anak untuk bergaul dan mengenal orang lain secara baik dapat menjadi kendala bagi perkembangan sosial emosional anak. Kegagalan dalam memberikan waktu dan kesempatan ini dapat tercermin dari masih banyak anak mengalami masalah perilaku yang ditampakkan dengan sikap ingin menang sendiri, bersikap agresif, pemarah, sulit berbagi dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, dibutuhkan kondisi yang mendukung dan metode yang sesuai sehingga dapat memberikan rangsangan dan proses pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembangnya fisik dan jiwanya, misalnya dilakukan dengan metode pembelajaran yang menggabungkan proses bermain dan belajar, yaitu pembelajaran yang menggunakan metode pendekatan bermain peran makro.

Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Penyampaian materi dalam proses pembelajaran apabila tidak menggunakan metode yang tepat dapat membuat peserta didik menjadi bosan dan tidak tertarik pada materi yang disampaikan guru. Guru hendaknya tidak terlalu mendominasi pada saat proses belajar mengajar, karena berpotensi memunculkan anak-anak yang cenderung pasif dan takut untuk mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan paparan diatas, terkait pentingnya mempersiapkan anak-anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang bagus dan sesuai dengan pendekatan bermain peran makro dalam upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai penggunaan metode bermain peran makro dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional kelompok B usia 5-6 tahun di Kober Nuri, Mandalajati, Bandung, bagaimana persiapan dan pelaksanaannya, bagaimana respon anak-anak terhadap kegiatan bermain peran makro dalam proses pembelajaran dan kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan bermain peran makro.
2. Respon, perhatian dan partisipasi anak dalam kegiatan bermain peran makro.
3. Ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan bermain peran makro.

C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui metode pembelajaran bermain peran makro, perkembangan sosial emosional kelompok B Kober Nuri, Mandalajati, Bandung dapat ditingkatkan ?

2. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah meningkatkan perkembangan sosial emosional pada kelompok B.

D. Pertanyaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan dan identifikasi masalah di atas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana guru mempersiapkan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan bermain peran dalam upaya meningkatkan kemampuan menghargai dan toleran kepada orang lain, kemampuan menyesuaikan diri dan kemampuan lebih peduli kepada orang lain dari kelompok B usia 5-6 tahun ?
2. Bagaimana respon, perhatian dan partisipasi kelompok B usia 5-6 tahun pada saat kegiatan bermain peran berlangsung ?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan bermain peran ?

E. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini di antaranya adalah :

1. Untuk mendeskripsikan persiapan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam upaya meningkatkan kemampuan menghargai dan toleran kepada orang lain, kemampuan menyesuaikan diri dan kemampuan lebih peduli kepada orang lain dari kelompok B usia 5-6 tahun.
2. Untuk mendeskripsikan respon, perhatian dan partisipasi kelompok B usia 5-6 tahun pada saat kegiatan bermain peran berlangsung.
3. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan bermain peran.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Metode bermain peran merupakan cara pendidik ingin menyajikan informasi kepada anak, mengajarkan prinsip tertentu, mengubah sikap anak, mengembangkan ketrampilan praktis sehubungan dengan tugas atau kewajiban anak sehari-hari, belajar menempatkan diri pada diri orang lain sehingga dapat memahami orang lain secara lebih baik, belajar tentang orang lain berpikir dan merasa (empati), mengubah perilaku menjadi lebih baik, menasehati anak secara tidak langsung, dan belajar bagaimana memimpin orang lain. Selain itu metode bermain peran dapat mengembangkan pengetahuan sosial emosional anak , dimana anak dituntut untuk mempelajari dan memperagakan peran yang akan dimainkan (Sujiono, 2008) . Dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran sejauh mana keterkaitan tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk peneliti sebagai tambahan ilmu dan pengalaman dalam penelitian metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan aspek sosial emosional anak.
- b. Manfaat untuk guru sebagai bahan dasar pertimbangan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak didik, khususnya dalam pembelajaran metode bermain peran makro
- c. Manfaat untuk anak didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran melalui bermain peran makro
- d. Manfaat untuk sekolah atau lembaga yaitu memberikan sumbangsih yang

positif terhadap kemajuan sekolah dalam bidang pembelajaran metode bermain peran makro dan dapat meningkatkan pendidikan anak usia dini agar lebih bersemangat lagi dalam kegiatan pembelajaran.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional pada anak usia dini ialah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain (Wiyani, 2014:123). Sedangkan menurut Nenide, dalam Soetjningsih, (2012:146), perkembangan sosial emosional yang sehat mencakup adanya *sense of confidence and competence*, kemampuan membina hubungan baik dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki arah / tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengkomunikasikan perasaan / emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat secara konstruktif.

Ahli-ahli yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa bermain peran dapat membantu anak untuk meningkatkan perkembangan sosial emosionalnya. Beberapa ahli tersebut antara lain, Mulyasa (2012:173), bermain peran dalam pendidikan anak usia dini merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Menurut Gowen (Latif, dkk 2013: 208) bermain peran dipandang sebagai suatu kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan, ingatan, kerjasama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, ketrampilan mengambil sudut pandang spasial, afeksi dan kognisi. Selain itu juga, bermain peran merupakan wujud dari kehidupan nyata yang dimainkan anak, untuk membantu anak memahami dunia mereka dengan memainkan berbagai macam peran (Mutiah, 2010:135).

Ada beberapa penelitian yang relevan. Penelitian pertama Rita Yudiastuti (2015) dengan judul “ Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran Pada kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung”, yang menyimpulkan kegiatan bermain peran terbukti lebih efektif dalam meningkatkan ketrampilan sosial anak kelompok B di TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung. Penelitian kedua, Desi Pujiati (2013), yang berjudul “ Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran di TK Unicersitas Muhamaddiyah Purwokerto Kelompok B1 Pembina Kecamatan Kembaran “, yang menyimpulkan kegiatan bermain peran efektif dan berdampak positif dalam meningkatkan ketrampilan sosial anak. Penelitian ketiga Nurhabibah, Anizar Ahmad, Emi Maidiyah (2016), yang berjudul “ Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya di PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuk, Kabupaten Aceh Besar”, yang menyimpulkan perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di PAUD Nurul Hidayah cenderung positif.

Berdasar uraian diatas mengenai pendapat yang dikemukakan beberapa ahli dan juga berdasar hasil penelitian yang relevan, peneliti menyusun anggapan dasar bahwa pendekatan bermain peran makro yang digunakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional Kelompok B usia 5-6 tahun.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap penelitian ini, maka ada sejumlah istilah teknis yang perlu dijelaskan definisi operasionalnya. Adapun istilah teknis yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan

Meningkatkan yang dimaksud dalam penelitian adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat

2. Kemampuan Sosial Emosional

Adalah kemampuan yang mencakup adanya *sense of confidence and competence*, kemampuan membina hubungan baik dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki arah / tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengkomunikasikan perasaan / emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat secara konstruktif menurut Nenide, dalam Soetjiningsih, (2012:146)

3. Kegiatan pembelajaran metode bermain peran makro

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah pembelajaran yang berisikan kegiatan yang berfokus kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas atau peran yang ada dimasyarakat.(Yuliani Nuraini, 2010)

4. Kelompok B

Kelompok B yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia dini (5-6 tahun) yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan (Asmawati, 2011).

I. Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan untuk Penelitian Kualitatif terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri atas: latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar dan definisi operasional.

BAB II KAJIAN TEORI yang terdiri atas: konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini, konsep anak usia dini, dan konsep bermain peran.

BAB III METODE PENELITIAN yang terdiri atas: metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, subjek penelitian, teknik pengolahan dan analisis data dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang terdiri atas:

profil lokasi penelitian, deskripsi dan analisis hasil penelitian, pembahasan penelitian, temuan hasil penelitian, dan keterbatasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN terdiri atas: kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA yang terdiri dari kumpulan sumber sumber yang digunakan dalam penelitan

LAMPIRAN-LAMPIRAN yang terdiri atas: kisi-kisi instrument penelitian, pedoman observasi, pedomen wawancara, dokumen kegiatan, surat keterangan penelitian dari lembaga, kartu bimbingan dari pembimbing 1 dan 2, SK penelitian skripsi.